

The logo is a shield-shaped emblem. The outer border is light blue. Inside, a yellow rope-like border encircles the central elements. At the top, a yellow star is positioned between the words 'AGAMA ISLAM' and 'AL ANWAR'. The center features a white open book with a grey geometric structure above it. Below the book are two interlocking gold rings. The background within the rope border is green with several small yellow stars. At the bottom, a yellow banner contains the text 'STAI AL-ANWAR'.

BAB IV
ANALISIS AYAT-AYAT PENYAKIT
KISAH NABI AYYUB

BAB IV

Analisis Ayat-Ayat Penyakit Kisah Nabi Ayyub

A. Ayat-Ayat Penyakit

1. QS. al-Anbiya' [21]: 83-83

a. Ayat dan Terjemah

Kisah tentang sakitnya Nabi Ayyub telah Allah terangkan di dalam al-Qur'an. Hal ini disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Anbiyā' ayat 83-84 dan surah Shād ayat 41-4. Berikut dalil yang membahas kisah sakitnya Nabi Ayyub:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ ۖ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ﴿٨٣﴾
فَاسْتَجَبْنَا لَهُ ۖ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ ۖ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ
رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذَكْرًا لِلْعٰبِدِينَ ﴿٨٤﴾

(Ingatlah) Ayyub ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku.) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.” Maka, kami mengabulkan (doa)-nya, lalu kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, kami mengembalikan keluarganya kepadanya, dan (kami melipatgandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari kami dan pengingat bagi semua yang menyembah (kami).⁷⁵

b. I'rab Ayat

Sehingga sebenarnya خبر dan اذكر menjadi *maf'ul bih* terhadap fi'il yang dibuang yaitu (وَأَيُّوبَ) adalah اذكر خبر ايوب.⁷⁶

(مَسَّنِيَ) *massania* merupakan bahasa yang halus yang dipakai Ayyub di dalam pengaduannya kepada Tuhan, yang tidak beliau katakan yaitu "aku ditimpa

⁷⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 467.

⁷⁶ Muhyiddin ibn Ahmad Musthafa Darwish, *I'rab Al-Qur'an wa Bayanuh* (Suriah: Dar Al-Irsyad 1415 H), Vol. 6, 315.

bala bencana". Ditekankannya bahwa celaka itu sendiri yang datang menyentuh beliau. Dan tidak disebutnya "atas kehendakMu" karena kalimat tersebut sangat sopan kepada Tuhan. Kemudian beliau menghadap dengan kata-kata yang halus "Sedang Engkau adalah lebih Pengasih dari segala yang pengasih."⁷⁷

Kata (الضَّرُّ) dalam huruf (ض) dibaca *dhammah* artinya “kemudharatan dan kepayahan berupa sakit dan kekursan”. Pada kata (الضَّرَرُ) ialah “hal yang tidak baik dalam bentuk apapun”. Kata (الضَّرُّ) yang khususnya untuk penyakit dan kekursan yang menimpa tubuh. Sedangkan kata (الضَّرَرُ) bersifat lebih umum untuk setiap bentuk menudharatan.⁷⁸

Kata (وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ) Nabi Ayyub menyebut Tuhan dengan Zat yang Maha belas Kasih, yang sebelumnya menyebutkan dirinya dengan menggunakan kata-kata menggugah rasa belas kasihan. Beliau mencukupkan dirinya tanpa menyebutkan permintaan sebagai bentuk kelembutan saat meminta.⁷⁹

Kata (رَحْمَةً) berkedudukan sebagai *maf'uul li ajlihi*, sedangkan kata (مِنْ) berkedudukan sebagai *sifat*.⁸⁰ (وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً) lafal مَعَهُمْ menjadi *dharaf* dari lafal كَانِينَ yang dibuang, sedangkan lafal رَحْمَةً dapat berkedudukan menjadi *maf'ul min ajlih*, *mashdar* atau *shifat*, namun pendapat yang lebih kuat adalah *mashdar*.⁸¹

(وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ) dan kami memberinya keluarga yang baru sebagai ganti keluarganya yang telah wafat dengan jumlah yang sama. Termasuk dengan

⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 1., 4626.

⁷⁸ Wahbah al-Zuhayly, *Tafsir al-Munir*, Vol.9 (Jakarta: Gema Insani, 2016), Vol. 9, 119.

⁷⁹ Ibid., 119.

⁸⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 118-119

⁸¹ Muhyiddin ibn Ahmad Musthafa Darwish, *I'rab Al-Qur'an wa Bayanuh*., Vol. 6, 315.

⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.,120.

memberinya tambahan berupa anak-anak yang berjumlah dua kali lipat dengan sebelumnya, dan istrinya dijadikan lebih muda.⁸²

c. Munasabah Ayat

Pada ayat-ayat sebelumnya Allah menuturkan kisah para Nabi yang memperoleh pertolongan, berbagai kenikmatan, dan keistimewaan, maka di ayat-ayat ini Allah menuturkan kisah para Nabi yang mendapatkan musibah dan cobaan. Dalam al-Qur'an memang banyak ayat yang menggunakan metode komparatif, membandingkan antara kedua golongan yang berlawanan. Misalnya, antara orang miskin, penduduk surga dengan penduduk neraka, orang yang mendapat kenikmatan dengan yang mendapat kesusahan, dan sebagainya. Kisah tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa Nabi saja masih dikasih musibah dan cobaan oleh Allah, maka dengan dikasih cobaan kita bisa menjadi sabar dan yakin akan pertolongan Allah dan sadar akan kekuasaan Allah.⁸³

2. QS. Shad [38]: 41-44

a. Ayat dan Terjemah

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾ ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَلِذِكْرَىٰ لِلْأُولَىٰ ﴿٤٣﴾ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْتًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنَتْ لَنَا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

Ingatlah hamba kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya,”Sesungguhnya aku telah diganggu setan dengan penderitaan dan siksaan (rasa sakit).” (Allah berfirman,) “Entakkanlah kakimu (ke bumi)! Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum. Kami anugerahkan (pula) kepadanya (Ayyub) keluarganya dan (kami lipat gandakan) jumlah mereka sebagai rahmat dari kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat. Ambilah dengan tanganmu seikat

⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.,120.

⁸³ Taufik Damas dkk, “Al-Qur'an Tafsir Perkata”, *Al-Ahkam*, (Jakarta: PT Suara Agung Jakarta, 2014), 330.

rumput, lalu engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia selalu kembali (kepada Allah dan sangat taat kepadanya).⁸⁴

b. I'rab Ayat

(أَيُّوبُ إِذْ نَادَى) kata (أَيُّوبُ) 'athaf bataan, sedangkan (إِذْ) adalah badal isytimaal (أَيُّوبُ).⁸⁵ (أَيُّوبُ) lafal (أَيُّوبُ) menjadi nashab yang pada dasarnya membuang huruf jar ب, dan kalimat tersebut menjadi hikayat dari lafal نادى.⁸⁶

Dalam bentuk nakiroh/identifit dalam kata (نُصِبَ) nushb dan (عَذَابٍ) 'adzaab tetapi beliau melukiskannya sebagai (مَسْنِيٍّ) massaniya/aku telash disentuh bukan aku telah ditimpa.⁸⁷ Pada penggunaan kata setan oleh Nabi Ayyub dalam ucapannya yaitu bukan kata iblis yang dari segi bahasa mengandung makna keputusan dengan memberi kesan bahwa beliau sama sekali tidak pernah putus asa atas rahmat Allah.⁸⁸

Dari Ibn 'Asyur menulis redaksi ayat di atas bahwa pelaku penyentuh siksa dan kepayahan ialah setan. Akan tetapi, secara umum diketahui bahwa pada pengaruh setan hanya terbatas dengan rayuan dan bisikan negatif terhadap manusia, bukan peyebab penyakit atau kepayahan. Maksud dari Ibn 'Asyur pada dasarnya bahwa bukan setan yang mengakibatkan kepayahan dan siksaan itu. Akan tetapi, kepayahan dan siksaan itulah dijadikan setan sebagai dalih untuk menanamkan bisikan negatif dengan berprasangka buruk terhadap Allah. Pada huruf ba' dalam kata (يُنْصَبِ) bi nusbin yang mempunyai arti bersama maksudnya ialah aku disentuh oleh bisikan negatif setan bersama dengan kepayahan dan siksaan.

⁸⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.*, 663-664.

⁸⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol. 9., 189.

⁸⁶ Muhyiddin ibn Ahmad Musthafa Darwish, *I'rab Al-Qur'an wa Bayanuh.*, Vol. 8, 361.

⁸⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah.*, 148.

⁸⁸ Ibid., 149.

Al-qur'an tidak menjelaskan apa bentuk dalam kepayahan dan siksaan yang dialami oleh Nabi Ayyub. Ulama lain berpendapat bahwa hal tersebut berkaitan dengan penyakit fisik. Sebagaimana ulama melukiskan sedemikian parah sehingga daging beliau berguguran dan keluarga beliau meninggalkannya.

⁸⁹ وقيل به (أَرْكُضْ بِرَجْلِكَ) adalah *maqul qawl* dari lafal yang dibuang yaitu ⁹⁰ (أَرْكُضْ) *urkudh* diambil dari kata (رَكَضْ) *rakadha* yang memiliki arti *menghentakkan kaki di tanah*. Kata *kaki* pada ayat di atas sebagai penguat dan penjelas dari kata *urkudh* tersebut. Pada kata (هَذَا) *hadza* dalam ayat di atas mengisyaratkan betapa dekat dan mudah air memancar yang diperoleh dan digunakan oleh Nabi Ayyub. Perintah untuk menghentakkan kaki ke tanah ini bertujuan untuk mengisyaratkan bahwa suatu ketika penyakit yang diderita oleh beliau itu sangat parah dan sampai tidak bisa berjalan.⁹⁰

Pada kata (بَارِدٌ) *barid/dingin/segar* menjelaskan tentang melukiskan sesuatu yang menyenangkan. Dan pada kata tersebut memberikan isyarat bahwasanya Nabi Ayyub dalam penyakitnya akan segera pulih dan beliau akan merasakan nyaman saat makan dan minum.

(وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ) *wa wahabna lahu ahlahu* artinya *dan kami menganugerahi untuknya keluarganya*. Pada arti kami menganugerahi untuknya sebagai pengganti keluarganya yang telah meninggal dan pula anak-anaknya. Pada potongan ayat di atas bahwa Allah menghidupkan kembali anak dan istri Nabi Ayyub yang telah meninggal dunia sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ulama.⁹¹

⁸⁹ Muhyiddin ibn Ahmad Musthafa Darwish, *I'rab Al-Qur'an wa Bayanuh.*, Vol. 8, 361.

⁹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah.*, 150.

⁹¹ Ibid., 151.

(رَحْمَةً مِّنَّا) kata (رَحْمَةً) *manshuub* ada kemungkinan sebagai *maf'ul muthlaq* atau sebagai *maf'uul li ajlihi*.⁹² Kata (الأَلْبَاب) *al-albab* ialah bentuk jama' dari kata (لُب) *lubb* yaitu *sari pati sesuatu*. Misalnya ialah kacang memiliki kulit yang menutupi isinya, dan isi kacang tersebut dinamai *lubb*. *Ulul Albab* ialah orang-orang yang mempunyai akal yang murni yang tidak diselubungi oleh “kulit”, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Adapun ada perbedaan redaksi antara ayat al-Anbiya' dan ayat ini. Antara lain yang digunakan pada kata (أُولُوا الْأَبَاب) *Ulul Albab* sedangkan yang lain (لِلْعَابِدِينَ) *lil 'Abidin*. Menurut Ibn 'Asyuri bahwa yang ditekankan dalam ayat di atas ialah pentingnya mengambil pelajaran dari kesabaran beliau, sampai rinci, detail dan tersirat.⁹³

c. Munasabah Ayat

Pada ayat ini adalah tentang kisah ketiga dari kisah para nabi yang disebutkan dalam Surah Shaad. Maksud pemaparan kisah-kisah ini adalah untuk menjadi bahan perenungan. Dawud dan Sulaiman a.s. adalah hamba yang dianugerahi Allah dengan berbagai nikmat. Kisah keduanya mengajarkan bersyukur atas nikmat. Sedangkan Ayub, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengkhususkannya dengan berbagai cobaan. Kisahnya mengajarkan manusia untuk bersabar atas berbagai kesulitan. Seakan-akan Allah berfirman, "Wahai Muhammad, bersabarlah dalam menghadapi kebodohan kaummu, karena di dunia ini tidak ada yang mendapatkan nikmat, kekayaan, dan kedudukan melebihi Dawud dan Sulaiman serta tidak ada yang mendapatkan musibah dan cobaan melebihi Ayyub. Perhatikanlah keadaan mereka, supaya mengetahui bahwa keadaan dunia

⁹² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol. 12., 189.

⁹³ Ibid., 152.

tidak selalu seperti yang diharapkan dan orang yang berakal sudah semestinya bersabar atas berbagai hal yang tengah melanda dirinya.⁹⁴

B. Klasifikasi Ayat

Kemudian penulis akan memaparkan tentang klasifikasi ayat-ayat di atas berdasarkan *makkiyyah*, *madaniyyah* juga memaparkan tentang urutan ayat baik dari segi turunya maupun urutannya dalam mushaf sebagai berikut:

- a. QS. al-Anbiya' [21]: 83-84 yang diturunkan di Makkiyyah pada urutan surah yang ke 21, yang di dalamnya menjelaskan tentang kisah beberapa Nabi.
- b. QS. Shad [38]: 81-84 yang diturunkan di Makkiyyah pada urutan surah yang ke 38, yang di dalamnya menjelaskan tentang kenikmatan surga.

C. Hadist Tentang Penyakit

1. حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مَرْزُوقٍ، حَدَّثَنَا هَمَامٌ، عَنْ قَتَادَةَ،
عَنِ النَّضْرِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ بَشِيرِ بْنِ نَهْيَكٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَمَّا عَافَى اللَّهُ أَيُّوبَ، أَمْطَرَ عَلَيْهِ جَرَادًا
مِنْ ذَهَبٍ، فَجَعَلَ يَأْخُذُ بِيَدِهِ وَيَجْعَلُهُ فِي ثَوْبِهِ." قَالَ: "فَقِيلَ لَهُ: يَا
أَيُّوبُ، أَمَا تَشْبَعُ؟ قَالَ: يَا رَبِّ، وَمَنْ يَشْبَعُ مِنْ رَحْمَتِكَ."

Telah menceritakan kepada kami Abu Zar'ah, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Marzuq, telah menceritakan kepada kami Hammam, dari Qatadah, dari An-Nadr ibnu Anas, dari Basyir ibnu Nuhaik, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. Bersabda: Setelah Allah memulihkan kesehatan Ayub, maka Allah menghujannya dengan belalang emas. Lalu Ayub memungutinya dengan tangan dan memasukkannya ke dalam baju. Maka dikatakan kepadanya, "Hai Ayub, tidakkah engkau merasa kenyang?" Ayub menjawab, "Wahai Tuhanku, siapakah yang merasa kenyang dengan rahmat-Mu?"⁹⁵

⁹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*., 190.

⁹⁵ Ismail ibn Umar ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir* (t.ttp: Muassasah Qurtubiyyah, t,th), Vol. 9, 430.

2. قَالَ ابْنُ جَرِيرٍ، وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ جَمِيعًا: حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي نَافِعُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ أَيُّوبَ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَبِثَ بِهِ بَلَاءُهُ ثَمَانِي عَشْرَةَ سَنَةً فَرَفَضَهُ الْقَرِيبُ وَالْبَعِيدُ إِلَّا رَجُلَيْنِ كَانَا مِنْ أَحْصَى إِخْوَانِهِ بِهِ كَانَا يَغْدُوَانِ إِلَيْهِ وَيَرُوحَانِ فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: تَعَلَّمْ -وَاللَّهِ- لَقَدْ أَذْنَبَ أَيُّوبُ ذَنْبًا مَا أَذْنَبَهُ أَحَدٌ مِنَ الْعَالَمِينَ. قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: مِنْ ثَمَانِي عَشْرَةَ سَنَةً لَمْ يَرَحْمَهُ اللَّهُ، فَيَكْشِفَ مَا بِهِ فَلَمَّا رَاحَا إِلَيْهِ لَمْ يَصْبِرِ الرَّجُلُ حَتَّى ذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ. فَقَالَ أَيُّوبُ: لَا أَدْرِي مَا تَقُولُ غَيْرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ أَنِّي كُنْتُ أَمُرُّ عَلَى الرَّجُلَيْنِ يَتَنَازَعَانِ فَيَذْكُرَانِ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ، فَأَرْجِعُ إِلَى بَيْتِي فَأُكْفِّرُ عَنْهُمَا، كَرَاهِيَةً أَنْ يَذْكُرَا اللَّهَ إِلَّا فِي حَقِّ. قَالَ: وَكَانَ يَخْرُجُ إِلَى حَاجَتِهِ فَإِذَا قَضَاهَا أَمْسَكَتِ امْرَأَتُهُ يَدَيْهِ حَتَّى يَبْلُغَ فَلَمَّا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ أَبْطَأَ عَلَيْهَا وَأَوْحَى اللَّهُ تَعَالَى إِلَى أَيُّوبَ، عَلَيْهِ السَّلَامُ، أَنْ {ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ} فَاسْتَبْطَأَتْهُ فَتَلَقَّتْهُ تَنْظُرُ فَأَقْبَلَ عَلَيْهَا قَدْ أَذْهَبَ اللَّهُ مَا بِهِ مِنَ الْبَلَاءِ وَهُوَ عَلَى أَحْسَنِ مَا كَانَ. فَلَمَّا رَأَتْهُ قَالَتْ: أَيُّ بَارِكَ اللَّهُ فِيكَ هَلْ رَأَيْتَ نَبِيَّ اللَّهِ هَذَا الْمُبْتَلَى. فَوَاللَّهِ عَلَى ذَلِكَ مَا رَأَيْتُ رَجُلًا أَشَبَّهُ بِهِ مِنْكَ إِذْ كَانَ صَحِيحًا. قَالَ: فَإِنِّي أَنَا هُوَ. قَالَ: وَكَانَ لَهُ أَنْدَرَانِ أَنْدَرٌ لِلْقَمْحِ وَأَنْدَرٌ لِلشَّعِيرِ فَبَعَثَ اللَّهُ سَحَابَتَيْنِ فَلَمَّا كَانَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى أَنْدَرِ الْقَمْحِ أَفْرَعَتْ فِيهِ الذَّهَبَ حَتَّى فَاضَ وَأَفْرَعَتْ الْأُخْرَى فِي أَنْدَرِ الشَّعِيرِ حَتَّى فَاضَ.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Abdul A'la, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Nafi' ibnu Yazid, dari Aqil, dari Ibnu Syihab, dari Anas ibnu Malik r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw pernah bercerita: sesungguhnya Nabi Allah Ayyub a.s. menjalani masa cobaannya selama delapan belas tahun. Semua orang menolaknya, baik yang dekat maupun yang jauh, terkecuali dua orang

lelaki yang sejak semula merupakan teman terdekatnya. Keduanya biasa mengunjunginya di setiap pagi dan petang hari. Salah seorang dari keduanya berkata kepada temannya, "Tahukah kamu, demi Allah, sesungguhnya Ayyub telah melakukan suatu dosa yang belum pernah dilakukan oleh seorang manusia pun." Teman bicaranya bertanya, "Dosa apakah itu?" Ia menjawab, "Selama delapan belas tahun ia tidak dikasihani oleh Allah subhanahu wa ta'ala. dan tidak dibebaskan dari cobaan yang menyimpannya." Ketika keduanya mengunjungi Ayyub, maka salah seorang temannya itu tidak dapat menahan rasa keingintahuannya, lalu ia menceritakan hal itu kepada Ayyub. Maka Ayyub a.s. berkata, "Saya tidak mengerti apa yang kamu bicarakan itu, hanya saja Allah Swt. mengetahui bahwa sesungguhnya dahulu aku bersua dengan dua orang lelaki yang sedang bersengketa, lalu keduanya menyebut-nyebut nama Allah subhanahu wa ta'ala. (dalam sumpahnya). Maka aku pulang ke rumahku, lalu membayar kifarot untuk kedua orang itu karena tidak suka nama Allah. disebut-sebut dalam perkara yang hak (benar)." Disebutkan bahwa Nabi Ayyub apabila menunaikan hajatnya (buang air) selalu dituntun oleh istrinya; dan apabila telah selesai, istrinya kembali menuntunnya ke tempat ia berada. Pada suatu hari istrinya datang terlambat, maka Allah menurunkan wahyu kepada Ayyub a.s.: Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum. Dalam QS. Shad[38]: 42 Ketika istrinya tiba di tempat Nabi Ayyub. ia mencari-cari suaminya sedang-kan Ayyub a.s. menghampirinya dalam keadaan telah pulih seperti sediakala karena Allah telah melenyapkan semua penyakitnya. Ketika menyaksikan kedatangannya, istrinya bertanya, "Semoga Allah memberkatimu, apakah engkau melihat Nabi Allah yang sedang mengalami cobaan yang tadi ada di sini? Maka demi Allah yang Maha kuasa atas segalanya, aku belum pernah melihat lelaki yang lebih mirip dengan suamiku itu di masa ia masih sehat." Nabi Ayyub menjawab, "Sesungguhnya aku sendirilah Ayyub itu." Disebutkan bahwa Nabi Ayyub mempunyai dua buah peti, yang satu untuk wadah gabah gandum, dan yang satunya lagi untuk wadah gabah jewawut. Maka Allah mengirimkan dua kumpulan awan; ketika salah satunya telah berada di atas wadah gabah gandum, awan tersebut menuangkan emas yang dikandungnya ke dalam wadah itu hingga luber. Awan yang lainnya menuangkan emas pula ke dalam wadah gabah jewawut hingga luber.⁹⁶

3. قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "بَيْنَمَا أَيُّوبُ يَغْتَسِلُ غُرْيَانًا خَرَّ عَلَيْهِ جَرَادٌ مِنْ ذَهَبٍ فَجَعَلَ أَيُّوبُ يَحْتُو فِي ثَوْبِهِ فَنَادَاهُ رَبُّهُ يَا أَيُّوبُ أَلَمْ أَكُنْ أَغْنِيْكَ عَمَّا تَرَى؟ قَالَ: بَلَى يَا رَبِّ وَلَكِنْ لَا غِنَى بِي عَنْ بَرَكَتِكَ".

⁹⁶ Ismail ibn Umar ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir* (t.ttp: Muassasah Qurtubiyyah, t,th), Vol. 9, 462.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Hammam ibnu Munabbih yang mengatakan bahwa berikut ini adalah apa yang telah di ceritakan oleh Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Ketika Ayyub sedang mandi telanjang, berjatuhannya kepadanya belalang-belalang emas, maka Ayyub a.s. mengambilnya dan memasukkannya ke dalam pakaiannya. Maka Tuhannya berfirman menyerunya, "Hai Ayyub, bukankah Aku telah memberimu kecukupan hingga kamu tidak memerlukan apa yang kamu saksikan itu?" Ayyub a.s. menjawab, "Memang benar, ya Tuhanku, tetapi aku masih belum merasa cukup dengan berkah dari-Mu."⁹⁷

D. Penafsiran Al-Qur'an Tentang Ayat Penyakit

Pada QS. al-Anbiya' [21] ayat 83-84 dan QS. Shad [38] ayat 41-44 terdapat kesamaan bahwa ayat tersebut menceritakan tentang kisah Nabi Ayyub yang sedang ditimpa musibah berbagai macam yaitu keluarga, harta, kesehatan, namun beliau tetap bersabar menghadapi cobaan dan berdoa kepada Allah dengan mengakui kelemahannya serta mengharap ridho dan rahmat dan pertolongan dari Allah.

Pada kisah Nabi Ayyub yang terdapat dalam al-Qur'an yang sesuai dengan realita terjadinya di era sekarang ini, di mana seseorang dihadapkan dengan berbagai macam cobaan hidup. Seperti: kebangkrutan, kehilangan anggota keluarga, ujian kesehatan, dan lain-lain. Kemudian kita harus menyikapi dalam segala cobaan sabar dan tawakkal, serta optimis yang tinggi agar cobaan tersebut bisa di lewati dengan baik dan tidak putus asa.

Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya fenomena kesehatan darurat global akibat *covid-19* yang terjadi pada tahun 2019-2023, yang melanda dari berbagai negara di dunia. Semua orang yang terkena penyakit ini akan merasakan demam, batuk, muntah dan berat untuk melakukan aktivitas. Sehingga hal ini akan mendorong orang-orang yang sakit supaya bersabar karena penyakit ini merupakan

⁹⁷ Ismail ibn Umar ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir* (t.ttp: Muassasah Qurtubiyyah, t,th), Vol. 12, 100.

penyakit yang belum pernah terjadi sebelumnya dan belum ada obat pasti untuk menyembuhkannya.⁹⁸

Pada ayat di atas mengandung beberapa hikmah dan pelajaran yang bisa diambil, di antaranya:

- a. Allah menguji hambanya sesuai dengan kadar iman dan ketakwaanya, sehingga orang yang paling berat ujiannya ialah para Nabi, kemudian orang-orang sholeh dan lain sebagainya,
- b. Allah akan memberikan rahmat dan pertolongan kepada hambanya yang bertakwa, mukmin, sholeh dan sabar, dengan menghilangkan musibahnya, mengembalikan nikmatnya dan memberikan balasan atas kesabarannya.
- c. Allah mengajarkan kita cara berdoa yang baik dan benar yaitu mengakui kelemahan dan kebutuhannya dengan mengharap rahmat dan pertolongan dari Allah, dan juga menguji Allah dengan sifat-sifatnya yang indah.
- d. Allah menjadikan semua pada kisah Nabi Ayyub sebagai peringatan dan keteladanan bagi orang-orang yang beribadah kepada beliau agar mereka bersabar dalam menghadapi cobaan dan bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan.⁹⁹

⁹⁸ Risalatul Chaliqnasyida Anggi Mahidinha dan Silvinatin Al Masithoh, "Nilai Moral Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an", *Jurnal Firdaus*, Vol. 1, No. 1, (2022), 29-30.

⁹⁹ Kuku Aji Prayogo, "Pesan Moral dalam Kisah Nabi Ayyub Menurut Tafsir Ibn 'Ajibah dan Al-Qusyairi atas QS. al-Anbiya' ayat 83-84 dan QS. Shad ayat 41-44", (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 101.